Arsip Bacaan Gratis

Bebas seperti udara! Siapapun boleh membaca, menyebarluaskan, dan memanfaatkan semua bacaan di blog ini untuk tujuan apapun.

Selasa, 19 Mei 2026

Tanpa Kemenangan, Tanpa Kekalahan

Penulis: Anonim

"Kaum anarkis selalu kalah. Mereka tidak pernah memenangkan apa pun." Kalimat seperti ini tidak jarang terdengar, bahkan di antara mereka yang juga memusuhi otoritas, sering kali diucapkan dengan nada getir dan penuh penyesalan. Pernyataan-pernyataan semacam itu kerap mengakhiri begitu saja diskusi tentang perjuangan-perjuangan masa kini, atau menyusup sebagai keyakinan pasti dalam pembicaraan mengenai peran kaum anarkis dalam pemberontakan, insurgensi, dan revolusi di masa lalu yang kini telah lama berlalu. Bayangan tentang barisan milisi anarkis yang penuh semangat pun muncul kembali: para pejuang yang mengangkat senjata dan bendera sambil menyanyikan lagu-lagu pembakar keberanian, meninggalkan Barcelona pada Juli 1936. Dari sana lahir sebuah nostalgia yang perlahan berubah menjadi melankolia, sesuatu yang begitu akrab dalam pengalaman banyak anarkis. Hingga akhirnya muncul kesimpulan yang terdengar nyaris fatal: *"Kita selalu kalah. Kita adalah kambing hitam sejarah."*

Namun demikian, sekalipun harapan terkadang mampu membakar hati kaum anarkis, kita tidak dapat melupakan bahwa keputusasaan juga selalu menjadi penderitaan yang menyertai perjalanan mereka. Mereka mencintai gagasan kebebasan dengan penuh gairah, sekaligus membenci para penindas dengan intensitas yang sama besarnya. Karena itu, cinta yang membakar hidup mereka dengan hasrat berjalan berdampingan dengan kebencian yang ganas, kebencian yang mampu menghantam tanpa belas kasihan dan menumpahkan darah para tiran, para antek mereka, serta para penyembah kekuasaan. Namun mengapa semua ini dibicarakan seolah hanya milik masa lalu? Apakah semesta, bahasa, dan dunia batin kaum anarkis benar-benar telah berubah? Bukankah harapan kembali menyala ketika ratusan ribu orang bangkit melawan rezim-rezim penguasa di berbagai negeri beberapa tahun lalu, dalam apa yang disebut sebagai "Musim Semi Arab"? Dan ketika pemberontakan-pemberontakan itu dihancurkan oleh reaksi yang datang dari berbagai arah, bukankah keputusasaan sekali lagi mempersenjatai tangan sebagian dari mereka untuk menyerang? Namun, tidak ada fatalisme di dalam semua itu. Sebab persoalannya terletak di tempat lain, sebagaimana nanti akan kita lihat.

Jika gagasan anarkisme mengusulkan penghancuran otoritas beserta seluruh relasi sosial yang dihasilkannya, hal itu tidak serta-merta berarti kepercayaan pada apa yang sering disebut sebagai "fajar kebebasan" yang final dan tak dapat diputar balik. Sesungguhnya, bertentangan dengan logika kemenangan dan kekalahan, anarki pada dasarnya adalah sebuah ketegangan, sebuah gagasan praktis yang terus-menerus berusaha menghancurkan segala bentuk kekuasaan. "Keyakinan" dalam arti dogmatis tidak ada hubungannya dengan hal itu. Jika cakrawala anarki tidak berhenti pada pemberontakan semata, melainkan juga membuka jalan menuju revolusi sosial, itu karena anarki ingin menghancurkan kekuasaan sampai ke akar-akarnya. Penjumlahan dari berbagai pemberontakan individual saja tidaklah cukup. Tentu saja, mereka yang berbicara tentang "revolusi sosial" sambil menyangkal pemberontakan individual sebagai fondasinya, sejatinya berbicara dengan mulut penuh bangkai. Dan kemungkinan besar merekalah yang pertama kali akan berteriak marah ketika seorang individu, atau segelintir individu, menyatukan gagasan dengan tindakan. Namun di sisi lain, menganggap bahwa perspektif revolusi sosial berarti memelihara keyakinan buta terhadap sebuah solusi final hanya akan menghidupkan kembali logika kemenangan dan kekalahan, sekaligus menghapus seluruh ketegangan yang hidup di dalam perjuangan. Sikap seperti itu juga mudah terjatuh pada determinisme Marxis yang suram (yang pada abad lalu membuat kaum komunis proletar menerima berbagai kengerian atas nama "keniscayaan sejarah" yang dianggap tak terelakkan).

Jika sebuah pemberontakan atau insurgensi memungkinkan ketegangan menuju kebebasan menjadi semakin tajam, semakin dalam, atau bahkan meluas, mengapa kita tidak berusaha mempercepat dan memicunya? Di tengah amnesia sejarah, keterpakuan pada teknologi, serta pendangkalan pikiran dan perasaan manusia, bukankah justru dapat dikatakan bahwa insurgensi hari ini mungkin lebih diperlukan dan lebih mendesak daripada sebelumnya, agar segala sesuatu kembali dapat dipandang secara jernih dan proporsional? Pengulangan argumen yang sama tentang kondisi material dan sosial yang dianggap tak lagi serupa dengan awal abad lalu, ataupun tentang negara yang kini jauh lebih canggih dan dipersenjatai secara berlebihan, sering kali hanya membuat diskusi berjalan di tempat alih-alih mendorongnya maju. Sungguh melankolis apabila kaum anarkis sampai hanya mampu melihat begitu banyak rintangan di sepanjang jalan, hingga akhirnya melupakan persoalan yang sesungguhnya: dalam perspektif anarkis, bagaimana menghadapi semua itu sendiri, di sini, dan sekarang? Sebab jika tidak demikian, maka itu tak lagi layak disebut perjuangan, pemberontakan, ataupun *revolta*, melainkan sekadar pengamatan pasif terhadap "tahi lalat tua" yang terus menggali di bawah tanah sambil perlahan sekarat. (Marx menggunakan metafora "tahi lalat tua" untuk menggambarkan proses pematangan kekuatan-kekuatan sosial di bawah permukaan masyarakat yang suatu saat akan meledak menjadi revolusi.)

Cari Yang Anda Mau...

Telusuri

Mengenai Saya

Front Anti-Penindasan Sidoarjo

Lihat profil lengkapku

Arsip Blog

▼ 2026 (85)

► Agustus (1)

► Juli (9)

► Juni (10)

▼ Mei (14)

Tuhan atau Kebebasan?

Anarki dan Agama

Tidak ada Tuhan, Tidak ada Tuan

Tidak ada Tuhan

Hak untuk Tidak Percaya

Tanpa Kemenangan, Tanpa Kekalahan

Keputusasaan..

Manifesto Antinatalisme Radikal

Masa Depan Adalah Sebuah Tipuan

Kematian Kiri: Merebut Kembali Anti-Imperialisme d...

Eksplorasi Menyeluruh tentang Perspektif Anarko-Si...

Kabul dalam Kepungan Malam yang Menelan Manusia da...

Keamanan untuk Rezim, Peluru untuk Manusia

TANPA KELAS PEKERJA, DUNIA AKAN TERHENTI!

► April (22)

► Maret (24)

► Januari (5)

► 2025 (8)

Translate

Pilih Bahasa

Diberdayakan oleh Google Terjemahan

Mari kembali pada persoalan awal: apakah kaum anarkis, dengan gagasan tentang kebebasan dan penghancuran otoritas, memang ditakdirkan untuk selalu kalah? Maksudnya, melihat seluruh usaha, pengorbanan, dan inisiatif mereka akhirnya dilenyapkan, baik pada masa-masa yang relatif tenang maupun di tengah revolusi besar? *"Sejarah selalu menunjukkan demikian"*, kata kaum pragmatis. *"Jangan percaya pada revolusi dan massa"*, kata kaum sinis. Namun mungkin ada kemungkinan lain yang justru lebih dekat dengan semangat anarkis. Berbeda dengan kucing, kita hanya memiliki satu kehidupan. Dan kami berani mengatakan bahwa justru di dalam satu-satunya kehidupan inilah yang terpenting adalah berjuang, menjalani ketegangan menuju penghancuran otoritas itu sendiri. Dengan bergerak, dengan terus berjalan di jalur yang telah kita pilih, kita mewujudkan diri kita sendiri, menjadi apa yang benar-benar kita inginkan. Di sanalah kualitas hidup menerobos masuk: kualitas tindakan dan gagasan yang berjalan beriringan. Dalam ruang seperti itu, kemenangan maupun kekalahan kehilangan maknanya. Yang tersisa hanyalah bertahan atau menyerah, ketekunan atau kepasrahan, cinta dan kebencian yang menyala penuh gairah atau sebaliknya penghapusan diri secara politik. Ya, banyak anarkis memang adalah para pemimpi yang tak dapat ditebus. *"Bertindak bukan hanya berpikir dengan otak, melainkan membuat seluruh keberadaan ikut berpikir. Bertindak berarti menutup diri di dalam mimpi agar dapat membuka, di dalam kenyataan, sumber-sumber pemikiran yang paling dalam"*, tulis Maurice Maeterlinck. Dan memang, kaum anarkis adalah orang-orang yang bermimpi dengan mata terbuka. Artinya, mereka mempersenjatai hasrat, keyakinan, dan pilihan mereka untuk diwujudkan. Mungkin saja orang-orang tertindas lainnya, setelah dahaga amarah destruktif mereka mereda, kembali mengagumi seorang pemimpin, kembali bersujud kepada tuhan, lalu memperkuat kekuasaan yang baru. Itu mungkin terjadi, dan kekuatan reaksioner akan melakukan segalanya agar hal tersebut benar-benar terjadi. Namun itu tidak membuat upaya awal menjadi sia-sia. Itu tidak membatalkan usaha kaum anarkis untuk memperdalam keretakan terhadap tatanan yang ada, ataupun menghancurkan otoritas sampai ke akarnya, meskipun mungkin hanya berlangsung selama beberapa hari, beberapa minggu, atau beberapa bulan. Sebab kesempatan untuk mengecap, merasakan getaran, dan menjalani sepenuhnya kualitas hidup semacam itu tak mungkin tidak memikat setiap pecinta kebebasan dengan gairah yang mendalam.

Sebaliknya, ketika kaum anarkis meninggalkan kualitas itu (ketegangan menuju kebebasan melawan segala bentuk otoritas), lalu menggantinya dengan logika kemenangan dan kekalahan yang dipinjam dari dunia politik, di situlah kemerosotan yang sesungguhnya dimulai. Sedikit demi sedikit, seluruh fondasi gagasan anarkis mulai terkikis, runtuh, lalu menghilang. Dan siapa pun yang datang kemudian dengan mengenakan pakaian yang kurang lebih "libertarian" (karena hari ini siapa yang tidak mengklaim dirinya demikian?), dapat dengan mudah mengambil alih semuanya sambil memamerkan organisasi yang kuat, kerja massa yang besar, efektivitas militer yang katanya luar biasa, ataupun janji untuk mengakhiri "isolasi". Kaum anarkis yang lelah dipenjara "tanpa hasil" atau demi sesuatu yang terasa terlalu kecil, yang lelah oleh cinta yang tak pernah benar-benar terpenuhi namun terus membakar hatinya, yang kehabisan tenaga oleh kebencian yang menopangnya tetapi hanya menemukan sedikit keterhubungan, yang kecewa oleh minimnya pemahaman dari sesama orang tertindas, akhirnya menerima tangan beracun yang disodorkan kepadanya. Ia mulai berpikir bahwa akhirnya "kekakuan lama" dan "kebuntuan ideologis" telah berhasil dilampaui. Dan di sanalah satu-satunya fatalisme yang benar-benar ada: ketika seorang anarkis meninggalkan anarki demi mencoba menyelaraskannya dengan konsep kemenangan dan kekalahan. Cinta terhadap gagasan kebebasan lalu dipandang dan ditolak sebagai kegilaan masa muda: indah, penuh gairah, tetapi dianggap jauh dari kenyataan dan tidak praktis.

Di sisi lain, kehidupan kaum anarkis juga tidak harus selalu menyerupai lintasan komet yang habis terbakar hanya dalam beberapa detik di atmosfer. Tentu saja, setiap orang memiliki jalannya masing-masing. Tidak diragukan lagi, lebih baik terbakar dalam perjuangan daripada perlahan membusuk sambil menunggu revolusi datang. Namun kita tidak perlu menciptakan pertentangan mutlak ketika sebenarnya hal itu tidak harus ada. Jika di masa lalu beberapa anarkis terjun sepenuhnya ke dalam perjuangan, sulit membayangkan bahwa tujuan mereka adalah menjalaninya sesingkat mungkin. Mengapa berharap permusuhan segera berakhir jika justru mungkin untuk memperpanjangnya tanpa harus mengkhianati diri sendiri? Jika waktu terasa begitu cepat menutup bagi sebagian anarkis di masa lalu, itu terutama karena apa yang mengelilingi mereka, terutama kekuatan represif negara, bergerak dan menghantam terlalu cepat. Bukan karena mereka sejak awal menginginkan akhir yang segera, ataupun karena mereka menjadikan tragedi sebagai tujuan pada dirinya sendiri.

Gairah untuk hidup dapat berbenturan, bahkan terlalu cepat, dengan kekuatan-kekuatan yang ingin memusnahkannya. Kebencian terhadap penindasan dapat membawa kita begitu dekat dengan kematian yang terus mengintai. Itulah konsekuensi dari mempertaruhkan hidup, dari memilih untuk benar-benar hidup alih-alih sekadar bertahan. Sebagai para pemberontak sejati, kaum anarkis tidak seharusnya mengembangkan kultus terhadap tindakan membabi buta. Kita memiliki akal untuk berpikir, hati untuk merasakan, dan tangan untuk bertindak. Jadi mengapa harus menanggalkan salah satu dari kemampuan itu? Di antara hidup sepenuhnya pada saat ini dan kerinduan akan masa depan yang lebih terang, terbentang lautan kemungkinan yang luas. Ketika kita melemparkan diri ke dalam pertempuran, bahkan dengan keganasan jika memang diperlukan, itu bukan dilakukan dengan mata tertutup, melainkan dengan dunia yang ingin kita hancurkan tetap berada dalam pandangan. Keganasan tidak diukur dari kebutaan, melainkan dari perspektif yang menggerakkan hidup kita, dari arah yang kita tanamkan dalam setiap usaha dan tindakan. Jika kita memang harus menjadi komet, biarlah demikian. Namun jangan mempercepat kehancurannya sendiri. Keberadaan kita di dunia ini singkat. Karena itu, mari menjalaninya dengan mengerahkan seluruh kemungkinan dan seluruh potensi yang kita miliki. Yang benar-benar fatal bukanlah ketika kita menghantam batu karang, melainkan ketika badai datang dan kita sadar bahwa kita tidak memiliki kompas untuk menentukan arah. Melawan logika kemenangan dan kekalahan, melawan fatalisme atas nama "efektivitas" yang justru menghapus seluruh ketegangan anarkis, kita masih dapat memikirkan langkah-langkah kita, menentukan arah penjelajahan kita, dan memproyeksikan usaha-usaha kita. Cinta terhadap gagasan

kebebasan dan kebencian terhadap otoritas dapat berjalan beriringan dengan proyek jangka menengah maupun jangka panjang, dengan refleksi yang memberi napas lebih luas, lebih dalam, dan lebih berani bagi perjalanan singkat kita di permukaan bumi ini.

Pada pergantian abad yang lalu, seorang anarkis bersama beberapa rekannya menyusun sebuah rencana yang luar biasa. Setelah melakukan sejumlah pencurian yang kurang lebih berhasil, Alexandre Marius Jacob mulai memandang cakrawala yang lebih jauh. Sebuah gagasan yang nyaris gila muncul di benaknya: alih-alih puas dengan beberapa aksi pencurian kecil di sana-sini (yang sebenarnya sudah cukup berani), mengapa tidak merancang proyek ekspropriasi besar-besaran di seluruh negeri (sesuatu yang jauh lebih besar lagi)? Pada akhirnya, para “pekerja malam” itu berkembang menjadi ratusan orang dan membobol ratusan rumah kaum borjuis. Mereka merencanakan setiap aksi dengan sangat teliti: logistik, metode, hingga sarana pendukungnya. (Mereka bahkan mendirikan peleburan perak dan emas, toko barang antik, serta toko perkakas agar dapat memesan model-model brankas terbaru secara legal dan mempelajarinya dengan tenang.) Alexandre Jacob sebenarnya bisa saja merasa cukup dengan pencurian sesekali, dan mungkin itu akan menyelamatkannya dari deportasi ke Guyana. Namun ia ingin melangkah lebih jauh, bersinar lebih terang, dan bertahan lebih lama. Tidak ada yang mudah dalam perjalanan itu. Tidak ada usaha yang dihemat. Banyak harapan akhirnya kandas, dan ekspropriasi umum yang begitu ia dambakan tidak pernah benar-benar terwujud sebagaimana yang ia impikan dengan penuh gairah. Lalu kenapa?

Jangan mundur hanya karena sesuatu terasa sulit. Hadapilah dengan dipandu oleh perspektif yang kita yakini. Beranilah menempuh proyek-proyek yang paling tak terbatas. Hiduplah sebagai anarki itu sendiri!

Diterjemahkan dari:
https://theanarchistlibrary.org/library/anonymous-without-victory-nor-defeat

Diposting oleh Front Anti-Penindasan Sidoarjo

Posting Lebih Baru Beranda Posting Lama

Tema PT Keren Sekali. Diberdayakan oleh Blogger.